

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan, berasal dari kata “didik”, kemudian kata ini mendapat awalan “me”, sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan itu diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan. Selanjutnya kata “didik” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “pendidikan”, artinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 204). Kemudian dalam bahasa Yunani, pendidikan berarti pedagogik yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramasulis, 1989: 1).

Al-Attas memandang pendidikan sebagai suatu penanaman nilai-nilai pada diri anak didik (manusia). Sedangkan Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat, yang dilakukan melalui proses tertentu (Nizar, 2001: 86).

Sementara itu, Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang

dibutuhkan oleh hamba Allah SWT (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Lebih lanjut Arifin mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa (Muslim) yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin, 1991: 27). Abdul Munir Mul Khan mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan *insāniyah*, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualisasinya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru (Mul Khan, 1993: 36).

Tim penulis dari Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits (Tafsir, 2004: 1).

Para ahli pendidikan Islam pun telah sepakat bahwa yang menjadi dasar atau landasan ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Said Ismail Ali menambahkan kedua dasar tersebut menjadi enam macam, yaitu: (1) Al-Quran; (2) Al-Hadits; (3) kata-kata sahabat; (4) kemaslahatan umat; (5) nilai-nilai dan adat kebiasaan; dan (6) hasil pemikiran para pemikir Islam (Langgulung, 1990: 35). Akan tetapi dari enam dasar tersebut di atas, selain Al-Quran dan Al-Hadits para ahli pendidikan Islam memasukkannya

pada landasan operasional, sebab keberadaan keempat dasar tersebut bertumpu pada dua dasar asasi, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Al-Quran dijadikan landasan ideal sebab di dalamnya mengandung sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak akan mengalami perubahan dan keraguan (QS. 2: 2), walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan dengan konteks ruang dan waktu (QS. 18: 109).

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan tetap berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits. Salah satu bagian dari Pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Quran dan Al-Hadits adalah ketauhidan. Tauhid merupakan aspek mendasar yang dipegang agama Islam. Aspek ini menjiwai seluruh sendi kehidupan Islam, mulai dari sisi rohani hingga sisi jasmani. Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Formulasi tauhid yang terkandung dalam kalimat syahadat, sebagai syarat seseorang untuk masuk ke dalam ruh Islam, merupakan kalimat penegas dan pembebas bagi manusia dari segala bentuk pengkultusan, penyembahan, penindasan, dan perbudakan sesama makhluk, manusia, dan menyadarkan manusia bahwa dirinya mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain. Pendidikan tauhid sudah cukup pula menjadi landasan bagi seluruh kegiatan hidup dan kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam pandangan hidup Islam, tauhid merupakan nilai yang paling esensial, sentral, dan seluruh gerak hidup umat Islam menuju kesana. Pendidikan yang berlandaskan tauhid dapat

dikatakan pula berlandaskan pandangan teosentris, menjadi satu inti pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. semasa hidupnya.

Ketauhidan sebagai keyakinan akan keesaan Allah SWT, jika ditarik ke dalam praksis pendidikan menjadikan landasan dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, yaitu manusia yang sempurna, terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT, artinya manusia yang senantiasa mengesakan Allah SWT, mengaplikasikannya dalam ritual peribadatan dan tidak melupakan peranan manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Katauhidan ini juga memberikan landasan bahwa seluruh pengetahuan, baik pengetahuan yang diwahyukan, maupun pengetahuan yang diperoleh (Tafsir, 2004: 8), bersumber/berasal dari Allah SWT sebagai Tuhan Yang Menciptakan segala sesuatu, termasuk pengetahuan manusia. Ketauhidan ini memberi pijakan dasar bahwa pendidikan Islam hendaknya tidak lagi terdikotomi oleh pembagian/pengelompokkan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan mundurnya pendidikan Islam, bahkan mundurnya tradisi keilmuan dan peradaban Islam.

Pendidikan tauhid di pondok Pesantren dan Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan berpedoman pada kemurnian tauhid, yang menghilangkan segala unsur kemusyrikan, tahayul, *bid'ah* dan *khurafāt*. Dalam penerapan pendidikan Tauhid tersebut, Pondok Pesantren dan Madrasah Wathoniyah Islamiyyah Kebarongan menggunakan rujukan Kitab "*Fath Al-Majid*" karangan Muhammad bin Abdul Wahhab. Buku tersebut

dianggap representatif dalam mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren dan Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan.

Buku rujukan tersebut termasuk jarang digunakan oleh pondok-pondok Pesantren di Indonesia, karena dianggap berhaluan keras dalam bidang akidah, bahkan lebih berkesan dianggap bertentangan dengan kondisi pondok pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya. Hal itu disebabkan karena kitab tersebut merupakan dasar gerakan yang dikenal dengan sebutan “*wahabi*”, dimana gerakan tersebut berusaha memurnikan akidah Islam yang telah terkena unsur-unsur *kemusrikan*, *bid'ah*, *khurāfat* dan *tahayul*, seperti pemujaan makam-makam para wali atau ulama-ulama terkemuka yang dianggap perbuatan tersebut bisa mengantar Umat Islam pada jurang kemusrikan.

A.M Hendropriyono mengatakan :” latar belakang munculnya kelompok salafi diawali oleh lahirnya seorang ideolog tauhid mereka yang bernama Syekh Muhammad ibnu Abdul Wahab pada tahun 1703/1115 H di Uyaynah. Karenanya, entitas ini disebut juga sebagai pengikut Wahabi. Ayah Muhammad ibnu Abdul Wahab yang bernama Abdul Wahab adalah seorang hakim (qadli) di wilayah tersebut. Uyaynah termasuk daerah Najd, yaitu dikawasan timur Arab Saudi. Pemahaman yang ekstrem, kaku dan keras, hasil dari pemahaman secara literal atau harfiah terhadap teks-teks suci, yaitu Ayat-ayat Al Qur'an dan As Sunnah, terus dipelihara dan diperjuangkan oleh kaum Wahabi hingga saat ini “. (Priyono,2009:91-92).

Pondok Pesantren MWI Kebarongan meskipun menggunakan rujukan kitab tersebut sebagai dasar ketauhidan, namun tidak serta merta menjadi penganut *wahabi*. Justru dengan mempelajari kitab tersebut menjadi semakin luas pengetahuan dan wacana keislaman di Pondok Pesantren MWI Kebarongan.

Kitab "*Fath Al-Majid*" membahas banyak aspek kehidupan ditinjau dari segi tauhid. Mulai dari akidah, ibadah dan pergaulan sesama manusia. Tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan dan harus berjalan seiring bersama, di mana apabila ada satu ketidak-benaran maka akan berdampak pada yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun tertarik untuk meneliti sejauh mana peranan pendidikan tauhid terhadap perilaku ibadah santri, khususnya kelas XII, di mana mereka telah menyelesaikan pendidikan tauhid yang diterapkan dan dicanangkan dalam kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan. Maka penelitian berjudul "Peranan Pendidikan Tauhid Terhadap Perilaku Ibadah Santri Kelas XII di Pondok Pesantren MWI Kebarongan" menjadi menarik untuk ditindaklanjuti

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan tauhid di Pondok Pesantren MWI Kebarongan?
2. Bagaimana peranan pendidikan tauhid terhadap perilaku ibadah santri di Pondok Pesantren MWI Kebarongan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menguraikan pendidikan tauhid di Pondok Pesantren MWI Kebarongan.
- b. Menganalisa peranan pendidikan tauhid terhadap perilaku ibadah santri di Pondok Pesantren MWI Kebarongan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu para pembimbing dan pendidik muslim dalam merumuskan pendidikan tauhid di masa yang akan datang.
- b. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pendidikan tauhid, khususnya kajian-kajian tentang peranan pendidikan tauhid terhadap perilaku ibadah peserta didik.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai sebuah karya ilmiah, maka kajian pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan.

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam tesis ini, di antaranya adalah:

1. Skripsi karya Sumardiyono yang berjudul *Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam : Telaah atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*. Skripsi tahun 2006 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membicarakan tentang pendidikan tauhid berdasarkan pemikiran Ismail Raji' Al-Faruqi yang kemudian ditarik menjadi paradigma pendidikan Islam. Tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam menjadikan tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat horisontal-keduniawian saja, melainkan juga bersifat vertikal-ukhrawi yang kemudian menjadi spirit untuk senantiasa "*fī al-dunyā ḥasanah wa fī al-ākhirati ḥasanah*"
2. Skripsi karya Taufiqurrahman yang berjudul *Pendidikan Tauhid bagi Anak dalam Keluarga: Studi Kasus di Brimobda Gondowulung Yogyakarta*. Skripsi tahun 2007 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid memiliki peranan yang baik dalam membentuk karakter anak di masa yang akan datang.
3. Skripsi karya Hartani yang berjudul *Pendidikan Tauhid pada Usia Remaja*". Skripsi tahun 2000 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas bagaimana pendidikan tauhid pada usia remaja, dan ternyata pendidikan tauhid akan memberi pengaruh yang baik pada perilaku remaja.
4. Skripsi karya Zainal Arifin yang berjudul *Pendidikan Keimanan dan Hubungannya dengan Perilaku Santri*. Skripsi tahun 2000 Fakultas

Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berkesimpulan bahwa pendidikan keimanan dan perilaku belajar santri mempunyai hubungan positif, di mana pendidikan keimanan yang baik akan menjadikan perilaku santri juga baik, demikian sebaliknya pendidikan keimanan yang buruk akan menjadikan perilaku buruk juga pada santri.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah di atas, jelas sekali bahwa penelitian yang berjudul “Peranan Pendidikan Tauhid terhadap Perilaku Ibadah Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan” ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Perbedaan itu terlihat dari obyek penelitian, sbb :

Fokus penelitian skripsi Sumardiyono adalah pemikiran Isma’il Raji Al-Faruqi, sedang subyek tesis kami adalah Kitab *Fathul Majid*. sedangkan skripsi Taufiqurrahman, menfokuskan pada peranan tauhid dalam membentuk karakter anak dimasa datang, dan fokus tesis kami adalah peranan tauhid terhadap perilaku ibadah santri kelas XII. Adapaun Hartani dan Zainal Arifin fokus penelitiannya pada pengaruh pendidikan tauhid pada perilaku remaja. Tesis kami membahas tentang peranan pendidikan Tauhid terhadap perilaku ibadah santri kelas XII.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” Leonard F. Polhaupessy. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang

satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia, dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo 2003: 114). Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori "S-O-R" atau Stimulus–Organisme–Respon. Skinner membedakan adanya dua proses.

1. *Respondent Respon* atau *Reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. *Respondent Respon* ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.
2. *Operant Respon* atau *Instrumental Respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau *job desk*) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Di atas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007:139).

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni: (1) *awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu; (2) *interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus; (3) *evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi; (4) *trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru; (5) *adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*). Notoatmodjo, 2003: 122). Proses perubahan perilaku seperti ini terdapat dalam proses belajar atau melalui proses yang biasa kita sebut dengan pendidikan. Sehingga dengan kata lain pendidikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang yang melalui pendidikan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survei lapangan.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dengan kategori deskriptif (*descriptive reseach*), yakni menjelaskan tentang uraian atau gambaran permasalahan yang terjadi di masyarakat secara sistematis, menyeluruh, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berupa kejadian, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang berlangsung dan hubungan antar fenomena (Nazir, 1999: 63). Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk menganalisa peranan pendidikan tauhid terhadap perilaku ibadah santri kelas XII di Pondok Pesantren MWI Kebarongan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif, yaitu merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2000: 3). Tujuannya adalah untuk mencari gambaran sistematis dari fakta yang akurat. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu dirumuskan hipotesis (Arikunto, 1998: 114).

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *empiris-sosiologis*, karena penelitian ini didasarkan atas observasi tentang dunia kenyataan dan perilaku manusia (Nasution, 2002: 9). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengobservasi kenyataan dan perilaku santri kelas XII MA.WI Kebarongan. Penelitian ini berkaitan juga dengan hukum agama, maka di samping pendekatan *empiris-sosiologis*, maka digunakan juga pendekatan *yuridis-normatif*, yaitu cara mendekati masalah dengan pendekatan secara hukum Islam yang berlaku atau termuat dalam Firman-firman Allah Swt ataupun Sabda Nabi Saw.

4. Subyek dan Sampel Penelitian

a. Subyek penelitian

Pelaksanaan penelitian tidak akan terlepas dari objek/subjek penelitian yang merupakan sumber data dalam suatu penelitian, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1991: 107). Keseluruhan objek/subjek dalam penelitian dinamakan populasi. Menurut Sugiyono (2003: 55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah santri-santri Kelas XII MA.WI. Kebarongan.

b. Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian dari populasi, hal ini agar penelitian lebih efisiensi dan mengingat adanya kekhawatiran apabila populasinya terlalu besar, maka ada yang terlewat. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel. Menurut Sugiyono (2003: 56), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*sample random sampling*) dengan maksud agar semua unit atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan pengamatan penyusun, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 santri Kelas XII MA.WI. Kebarongan yang dipilih secara acak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun, 1995: 194). Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur, yaitu peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan atau daftar

isian untuk diberikan pada saat melakukan wawancara dengan responden.

- b. Dokumenter, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Pondok Pesantren MWI Kebarongan.
 - c. Observasi, digunakan untuk mengetahui perilaku shalat santri kelas XII, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di rumahnya.
6. Metode Analisa Data

Karena data yang diperoleh adalah berupa data kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif (Bungin, 2001: 128).

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari bab satu, bagian isi terdiri dari bab dua, bab tiga, dan bab empat, dan bagian penutup terdiri dari bab lima.. Setiap bab pada setiap bagian saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Bab satu, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab satu ini mencerminkan pertanggungjawaban ilmiah yang nantinya didukung dengan kedalaman suatu pengertian peranan pendidikan tauhid pada perilaku peserta didik.

Bab dua, berisi deskripsi umum peranan pendidikan tauhid terhadap perilaku ibadah peserta didik yang meliputi pendidikan Islam berparadigma tauhid, dan pendidikan tauhid dan pengaruhnya terhadap perilaku ibadah peserta didik. Bab dua ini merupakan pembahasan mendalam mengenai peranan pendidikan tauhid pada perilaku ibadah peserta didik yang kemudian akan digunakan sebagai landasan teori pada bab tiga.

Bab tiga, deskripsi umum pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren MWI Kebarongan yang meliputi deskripsi umum Pondok Pesantren MWI Kebarongan dan deskripsi umum kurikulum pendidikan tauhid di Pondok Pesantren MWI Kebarongan. Bab tiga ini merupakan gambaran umum obyek penelitian dalam tesis ini yang kemudian akan dianalisa pada bab empat.

Bab empat, berisi mengenai analisis terhadap peranan pendidikan tauhid dalam membentuk karakter perilaku shalat santri di Pondok Pesantren MWI Kebarongan yang meliputi uraian singkat materi pokok dan analisis terhadap referensi utama, karakter perilaku shalat ideal perspektif pendidikan tauhid di Pondok Pesantren MWI Kebarongan dan analisis pengaruh pendidikan tauhid terhadap perilaku shalat santri Kelas XII di Pondok Pesantren MWI Kebarongan. Bab empat ini merupakan analisis hasil penelitian yang kemudian disimpulkan pada bab lima.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab lima ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi masalah utama dalam penelitian dan dilengkapi dengan saran.